

MODERASI BERAGAMA DI ACEH UTARA: ANALISIS KEBIJAKAN, PROGRAM, DAN PENERAPAN PADA GENERASI Z

Nyak Cut Fadhilah

Mahasiswa Pascasarjana IAIN Langsa
fadhilah.ishak.fi@gmail.com

Article:

Received: Agustus, 2024

Accepted: November, 2024

Published: Desember, 2024

© 2024 The Author(s).



This is an open-access article
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Correspondence Address:

fadhilah.ishak.fi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah (MA) Aceh Utara. Masalah utama yang dihadapi adalah rendahnya penerapan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan Generasi Z, yang berpotensi memperburuk intoleransi dan radikalisme agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kebijakan, internalisasi kurikulum, serta praktik moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di MA Aceh Utara, dan bagaimana hal tersebut dapat mendorong toleransi serta kerukunan dalam masyarakat multikultural Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dengan pihak Kementerian Agama, pimpinan madrasah, guru PAI, dan siswa MA di Aceh Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama yang melibatkan nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap keberagaman dapat membentuk sikap terbuka dan damai pada siswa. Pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler turut berperan penting dalam membangun karakter siswa yang moderat dan toleran. Penelitian ini menyarankan agar kebijakan moderasi beragama diperluas dan diterapkan lebih luas di Indonesia, sebagai langkah untuk menciptakan kedamaian dan kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk.

Kata kunci : moderasi beragama, Pendidikan Agama Islam, Generasi Z, toleransi, MA Aceh Utara.

Abstract: This study examines the implementation of religious moderation in the teaching of Islamic Religious Education (PAI) at Madrasah Aliyah (MA) in North Aceh. The main issue faced is the low application of religious moderation values among Generation Z, which has the potential to exacerbate intolerance and religious radicalization. This research aims to explore the policies, internalization of the curriculum, and practices of religious moderation in PAI teaching at MA in North Aceh, and how these can foster tolerance and harmony in Indonesia's multicultural society. Using a qualitative approach with a case study method, the study collects data through observations, interviews with the Ministry of Religious Affairs, school leaders, PAI teachers, and students from MA in North Aceh. The findings indicate that the implementation of religious moderation, which involves values of tolerance, balance, and respect for diversity, can cultivate an open and peaceful attitude among students. The integration of religious moderation values into the curriculum and extracurricular activities plays a crucial role in shaping students' moderate and tolerant character. This study suggests that the policy of religious moderation should be expanded and applied more widely across Indonesia as a step towards creating peace and harmony in a diverse society.

Keywords: religious moderation, Islamic Religious Education, Generation Z, tolerance, MA North Aceh.

Pendahuluan

Masalah signifikan dewasa ini adalah rendahnya penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran bagi Generasi Z. Meskipun Indonesia merupakan negara dengan keberagaman agama yang tinggi, intoleransi dan radikalisasi agama masih muncul, khususnya di kalangan Generasi Z.¹ Di Aceh, konflik sosial dan diskriminasi berbasis agama masih terjadi, yang berdampak pada pembentukan sikap dan pemahaman beragama siswa.² Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan secara lebih efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meliputi materi Fikih, Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk mendorong toleransi dan kerukunan dalam masyarakat, khususnya Generasi Z, yakni generasi yakni usia 8-23 tahun, khususnya usia madrasah aliyah yakni usia sekitar 16 hingga 19 tahun.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam (PAI) memberikan wawasan penting tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama di berbagai tingkat pendidikan. Penelitian oleh Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri misalnya, bertujuan mendeskripsikan konsep moderasi beragama di Indonesia. Mereka menemukan bahwa pendidikan Islam yang moderat dan inklusif dapat mengatasi radikalisasi agama.³ Penelitian Junaidi dan Tarmizi Ninoersy membahas pentingnya ukhuwah sebagai dasar menciptakan kedamaian dan kerukunan antar umat beragama.

¹ Rangga Eka Saputra, *Api Dalam Sekam: Sikap Keberagamaan Generasi Z* (Jakarta, 2018), 16, https://www.academia.edu/37694763/Api_Dalam_Sekam_Sikap_Keberagamaan_Generasi_Z.

² Al Makin, "Islamic Acehnese Identity, Sharia, and Christianization Rumor: A Study of the Narratives of the Attack on the Bethel Church in Penauyong Banda Aceh," *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 1 (2016).

³ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100, <https://core.ac.uk/download/pdf/326772412.pdf>.

Islam Wasathiyah, yang mengajarkan agama secara moderat dan seimbang, menjadi jalan untuk moderasi beragama di Indonesia.⁴ Selanjutnya tesis Romli mendeskripsikan secara komprehensif konsep dan implementasi moderasi beragama dalam pendidikan di SMA.⁵

Tesis selanjutnya oleh Mia Roswantika Nurrohmah menganalisis tujuan, program, proses, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis moderasi beragama.⁶ Penelitian Dwi Widayanti menggambarkan bagaimana kebijakan sekolah dan implementasi nilai-nilai moderasi beragama di tingkat sekolah dasar. Secara keseluruhan, meskipun penelitian-penelitian terdahulu membahas moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam, baik di tingkat SMA maupun sekolah dasar, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena lebih spesifik membahas konsep dan implementasi moderasi beragama pada Generasi Z dalam pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah Aceh Utara. Penelitian ini berfokus pada kebijakan, internalisasi nilai moderasi beragama dalam program kurikulum PAI aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari siswa menjadi perbedaan signifikan dibandingkan dengan kajian-kajian sebelumnya.

Penelitian kualitatif ini menganalisis kebijakan, internalisasi pada program kurikulum, dan praktik moderasi beragama pada MA di Aceh Utara dengan mengambil sampel beberapa MA di Aceh Utara. Data dihimpun melalui observasi pada lokasi penelitian, wawancara dengan pihak Kementerian Agama, wawancara dengan pimpinan madrasah, wawancara dengan guru PAI, dan wawancara dengan siswa siswi MA Aceh Utara. Sampel MA, data-data narasumber, diusahakan tidak muncul secara eksplisit. Data penelitian, khususnya hasil wawancara, juga observasi dan dokumentasi, dinarasikan secara deskriptif analitis setelah melalui rangkaian teknik analisis dan keabsahan data.⁷

Argumen utama dari penelitian ini adalah bahwa moderasi beragama, yang mencakup nilai-nilai seperti toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap keberagaman, harus diterapkan secara sistematis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah di Aceh Utara. Penelitian ini menekankan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum, pengajaran, dan praktik sehari-hari di madrasah sebagai upaya untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya memahami agama secara benar, tetapi juga memiliki sikap terbuka, damai, dan mampu menghormati perbedaan agama, guna mendorong kerukunan dalam masyarakat multikultural Indonesia.

Tantangan Moderasi Beragama Generasi Z

Indonesia merupakan sebuah negeri dengan keragaman yang luar biasa—dari agama, suku, budaya, hingga bahasa. Dengan enam agama resmi yang diakui, yakni Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, masyarakat Indonesia hidup tersebar di berbagai wilayah, dari Sabang hingga Merauke. Namun, harmoni dalam

⁴ Junaidi and Tarmizi Ninoersy, "Nilai-Nilai Ukhuwwah Dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (January 25, 2021): 89–100, <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jrpm/article/view/660>.

⁵ Junaidi and Ninoersy, "Nilai-Nilai Ukhuwwah Dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama Di Indonesia."

⁶ Mia Roswantika Nurrohmah, "Pembelajaran Paid an Budi Pekerti Berbasis Moderasi Beragama (Penelitian Di SMA Negeri 2 Dan SMA Negeri 6 Kota Bogor)" (UIN Sunan Gunung Jati, Bandung, 2021).

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 6th ed. (Bandung: Alfabeta, 2008), 245–275.

keberagaman ini sering kali dihadapkan pada tantangan besar, terutama bagi generasi muda, khususnya Generasi Z yang lahir di era digital dan globalisasi.

Sebagai generasi yang tumbuh dengan kemudahan teknologi, Generasi Z menghadapi realitas yang kompleks. Perbedaan agama yang dahulu hanya menjadi isu di ruang-ruang terbatas, kini mudah mencuat ke permukaan melalui media sosial. Isu agama sering kali tidak hanya memengaruhi kehidupan personal, tetapi juga menjadi alat politik yang memecah belah masyarakat. Di Aceh, misalnya, catatan sejarah memperlihatkan sejumlah konflik yang berlatar belakang agama, seperti pembakaran tempat ibadah hingga diskriminasi terhadap kelompok tertentu.⁸ Kondisi ini menunjukkan bahwa moderasi beragama masih menjadi tantangan yang harus dihadapi dengan serius.

Sebagai pilar penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sila pertama Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa," menekankan pentingnya kehidupan beragama yang damai dan saling menghormati. Sayangnya, realitas tidak selalu sejalan dengan idealitas ini. Meskipun Indonesia bukan negara agama, tradisi beragama sangat melekat dalam kehidupan masyarakat. Namun, semangat ini sering kali tidak diiringi dengan toleransi yang cukup antarumat beragama. Padahal, semua agama mengajarkan cinta kasih dan kedamaian, nilai-nilai yang seharusnya dapat menyatukan masyarakat Indonesia.

Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan menjadi kunci utama. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter.⁹ Di era Generasi Z, pendekatan pendidikan yang relevan dan inklusif sangatlah penting. Melalui pendidikan, nilai-nilai moderasi beragama dapat ditanamkan, membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami agamanya dengan baik, tetapi juga menghormati keberadaan agama lain. Di sinilah pentingnya politik pendidikan, yakni kebijakan pemerintah untuk menjadikan pendidikan sebagai alat menciptakan generasi yang berkualitas, baik secara intelektual maupun moral.

Moderasi beragama menjadi salah satu solusi yang diusung pemerintah untuk menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang multikultural. Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak berarti mengurangi kedalaman keyakinan seseorang terhadap agamanya, melainkan menyeimbangkan keyakinan tersebut dengan sikap toleransi, cinta damai, dan penghormatan terhadap keberagaman. Konsep ini sangat relevan bagi Generasi Z yang tumbuh di tengah era informasi yang penuh tantangan, seperti hoaks, ujaran kebencian, dan radikalisme.¹⁰

Aceh, dengan sejarah dan dinamika sosialnya, menjadi salah satu daerah yang memerlukan perhatian khusus dalam implementasi moderasi beragama. Selama ini, provinsi tersebut menghadapi tantangan yang besar terkait isu-isu agama dan kebangsaan. Generasi muda di Aceh, khususnya mereka yang menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah (MA), memiliki peran penting dalam menciptakan perubahan. Di tingkat ini, siswa tidak hanya belajar tentang ilmu agama secara mendalam, tetapi juga mempersiapkan diri untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

⁸ Makin, "Islamic Acehnese Identity, Sharia, and Christianization Rumor: A Study of the Narratives of the Attack on the Bethel Church in Penauyong Banda Aceh."

⁹ Muhammad Sholeh Hoddin, "Dinamika Politik Pendidikan Islam Di Indonesia; Studi Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Pra-Kemerdekaan Hingga Reformasi," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 14, no. 1 (October 30, 2020): 15, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/1035>.

¹⁰ Saputra, *Api Dalam Sekam: Sikap Keberagamaan Generasi Z*, 16.

Madrasah Aliyah memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan program kurikulum yang memadukan ilmu pengetahuan umum dan agama, siswa MA diajarkan untuk menghargai budaya lokal, menghindari kekerasan, serta memiliki komitmen kebangsaan yang tinggi. Namun, potensi ini hanya dapat dimaksimalkan jika pendidikan agama di madrasah dirancang secara inklusif dan adaptif, sesuai dengan tantangan yang dihadapi oleh generasi muda.

Di era digital, Generasi Z juga harus dibekali dengan kemampuan literasi digital yang baik. Hal ini penting untuk membantu mereka menyaring informasi yang mereka terima, terutama yang berkaitan dengan isu-isu agama. Media sosial, yang menjadi platform utama bagi generasi ini, sering kali menjadi arena penyebaran paham-paham ekstremis. Oleh karena itu, pendidikan agama di madrasah harus mampu mengarahkan siswa untuk menggunakan teknologi secara positif, misalnya dengan mempromosikan nilai-nilai toleransi melalui konten-konten kreatif.

Lebih jauh lagi, moderasi beragama harus diterapkan secara konsisten di setiap aspek kehidupan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Guru, sebagai teladan bagi siswa, memegang peran penting dalam proses ini. Melalui pendekatan yang santun dan inklusif, guru dapat membantu siswa memahami esensi ajaran agama mereka tanpa harus merendahkan agama lain. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai moderasi.

Generasi Z adalah generasi yang akan memimpin bangsa ini di masa depan. Oleh karena itu, upaya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Pendidikan agama yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, menjadi langkah strategis dalam menciptakan generasi yang cinta damai dan menghormati perbedaan.¹¹ Dengan demikian, Indonesia dapat terus menjadi negara yang kokoh dalam keberagamannya.

Pilar-pilar moderasi beragama, seperti apresiasi terhadap budaya lokal, anti kekerasan, toleransi, dan komitmen kebangsaan, harus menjadi nilai yang dijunjung tinggi oleh Generasi Z. Jika nilai-nilai ini dapat diinternalisasi dengan baik, maka mereka tidak hanya akan menjadi individu yang unggul, tetapi juga menjadi agen perubahan yang membawa harmoni bagi masyarakat. Di tengah ancaman radikalisme dan intoleransi, pendidikan berbasis moderasi beragama menjadi harapan bagi masa depan Indonesia yang damai dan bersatu.

Moderasi Beragama

Indonesia adalah negara dengan keragaman yang luar biasa. Dari Sabang hingga Merauke, terdapat berbagai suku, agama, budaya, dan bahasa yang membentuk keunikan bangsa ini. Ada enam agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keragaman ini memberikan tantangan sekaligus potensi bagi negara untuk terus berkembang. Sayangnya, meskipun Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika, persatuan di tengah keragaman tersebut kadang terguncang, terutama dalam hal toleransi antar umat beragama.¹²

¹¹ Mulyadi, *Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Landasan Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022).

¹² Eta Yuni Lestari and Ruhadi, "Membangun Kesadaran Berbangsa Dengan Kembali Pada Jati Diri Bangsa Indonesia," *Seminar Nasional PKn UNNES* (2017).

Generasi Z, yang saat ini menjadi generasi penerus bangsa, tumbuh dalam dunia yang penuh dengan perbedaan, baik itu perbedaan agama, budaya, maupun pandangan politik. Berbeda dengan generasi sebelumnya, yang sering kali lebih terfokus pada pengalaman di dunia nyata, Generasi Z dibesarkan dalam dunia yang sangat terhubung secara digital. Teknologi dan media sosial adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka, dan ini membawa dampak besar terhadap cara mereka berinteraksi, termasuk dalam hal keberagaman agama.

Namun, sayangnya, dalam dunia digital yang serba cepat ini, munculnya informasi yang tidak terfilter dengan baik sering kali menciptakan polarisasi, bahkan radikalisasi. Kasus-kasus intoleransi dan konflik berbasis agama, seperti yang sering terjadi di beberapa daerah di Indonesia, menunjukkan bahwa meskipun Indonesia mengakui pentingnya kebebasan beragama, praktik toleransi antar umat beragama belum sepenuhnya terwujud. Di Aceh, misalnya, konflik yang melibatkan diskriminasi agama masih menjadi isu yang belum sepenuhnya terselesaikan. Hal ini mempengaruhi kualitas kerukunan sosial, terutama bagi generasi muda yang berada di fase pembentukan identitas dan pandangan dunia mereka.¹³

Sila pertama dalam Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, sesungguhnya sudah memberikan pesan yang jelas bahwa Indonesia sebagai negara menjunjung tinggi nilai agama dan kepercayaan. Namun, dalam praktiknya, meskipun setiap agama mengajarkan cinta kasih dan perdamaian, kadang-kadang nilai-nilai ini tergerus oleh sikap intoleransi yang muncul dalam berbagai bentuk. Sikap tersebut seringkali muncul dari ketidaktahuan atau kesalahpahaman terhadap ajaran agama lain, serta kecenderungan untuk mendominasi satu kelompok agama atas kelompok agama lain.

Bagi Generasi Z, yang akan menjadi pemimpin masa depan, masalah ini harus segera diatasi dengan cara yang lebih kreatif dan progresif. Salah satu cara untuk mengatasi masalah intoleransi adalah dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini melalui pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah, terutama di Madrasah Aliyah, memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan saling menghargai. Melalui kurikulum yang inklusif dan pendekatan yang moderat, generasi muda bisa diajarkan untuk memandang agama sebagai sarana untuk saling memahami, bukan sebagai alasan untuk menciptakan perpecahan.¹⁴

Pendidikan agama di Madrasah Aliyah seharusnya tidak hanya menekankan pada pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga pada pengembangan sikap yang moderat dan toleran. Moderasi beragama adalah konsep yang mengajarkan umat beragama untuk menjalankan ajaran agamanya secara seimbang, tidak berlebihan, dan tetap menghargai perbedaan. Dalam Islam, misalnya, moderasi beragama mencakup sikap *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), dan *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif). Semua nilai ini seharusnya diajarkan dalam

¹³ Muhammad Ansor and Yaser Amri, "Being Christians in the Acehnese Way: Illiberal Citizenship and Women's Agency in the Islamic Public Sphere," *Journal of Indonesian Islam* 14, no. 1 (June 2020): 77–112.

¹⁴ Ahmad Subakir and Ahmad Khoirul Mustamir, "Gerakan Moderasi Islam Dalam Perspektif Deteksi Dini: Studi Gerakan Pemuda Ansor Kota Kediri," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 2 (July 19, 2020): 187–201, <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/1013>.

konteks yang mudah dipahami oleh Generasi Z yang hidup di dunia digital dan terus berkembang.¹⁵

Tantangan utama bagi pendidikan agama di Madrasah Aliyah adalah bagaimana mengaplikasikan konsep moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendidikan agama tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada praktik nyata. Generasi Z, yang lebih akrab dengan dunia maya, sangat memerlukan pendekatan yang lebih interaktif, kreatif, dan berbasis teknologi dalam pembelajaran. Penggunaan media sosial dan teknologi untuk menyebarkan pesan toleransi dan moderasi beragama dapat menjadi cara yang efektif untuk menjangkau mereka. Di dunia maya, generasi ini sering terpapar oleh berbagai opini dan informasi yang mungkin tidak selalu akurat. Oleh karena itu, pengajaran moderasi beragama perlu dilengkapi dengan literasi digital yang baik, agar mereka bisa lebih bijak dalam menerima dan menyebarkan informasi.¹⁶

Di Aceh, termasuk Aceh Utara, memiliki sejarah panjang dalam hal konflik berbasis agama, penerapan moderasi beragama menjadi sangat penting.¹⁷ Meskipun sebagian besar masyarakat Aceh beragama Islam, tetapi perbedaan dalam praktik keagamaan dan pandangan hidup sering kali menyebabkan ketegangan sosial. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda di Aceh agar mereka tidak terjebak dalam radikalisme dan ekstremisme. Melalui pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip moderasi, Generasi Z di Aceh bisa belajar untuk menghargai keberagaman, baik dalam konteks agama maupun budaya.

Program moderasi beragama yang digalakkan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama harus diterjemahkan ke dalam praktik yang nyata di tingkat pendidikan. Madrasah Aliyah di Aceh Utara, misalnya, menjadi tempat yang sangat strategis untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama. Para guru PAI di madrasah harus dilibatkan dalam penyusunan kurikulum dan metode pengajaran yang mendorong sikap inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman. Melalui pendekatan yang lebih humanis dan berbasis nilai, Generasi Z akan memiliki pondasi yang kuat untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan penuh pengertian.

Generasi Z adalah generasi yang sangat potensial dalam mewujudkan perubahan sosial. Mereka tumbuh dalam dunia yang terhubung secara global dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi. Namun, mereka juga terpapar pada berbagai tantangan yang dapat memengaruhi cara mereka berpikir dan bertindak. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk memberikan landasan yang kuat dalam menumbuhkan sikap moderat dan toleran. Dalam hal ini, moderasi beragama tidak hanya menjadi kewajiban moral, tetapi juga tanggung jawab sosial yang harus dijalankan oleh setiap individu, terutama para pelajar di Madrasah Aliyah yang akan menjadi agen perubahan di masa depan.

¹⁵ Tim Penulis, *Panduan Moderasi Beragama Di Madrasah* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 9–10.

¹⁶ Meilisa Ani Nurhayati et al., "Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya," *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN* 5, no. 1 (June 22, 2023): 1–27, <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/AL-AUFA/article/view/1618>.

¹⁷ Reni Kumalasari, "RELASI AGAMA DAN POLITIK DI ACEH PASCA KONFLIK; Pemerintah Indonesia-Gerakan Aceh Merdeka," *Jurnal Adabiya* 23, no. 1 (2021).

Melalui pendidikan agama yang berbasis moderasi, Generasi Z diharapkan dapat memahami bahwa keberagaman adalah kekuatan, bukan pemecah belah. Mereka harus diajarkan untuk melihat agama sebagai jalan menuju kedamaian dan kesejahteraan bersama, bukan sebagai sumber konflik. Dengan sikap yang moderat dan terbuka terhadap perbedaan, Generasi Z akan mampu menghadapi tantangan globalisasi dan menciptakan dunia yang lebih damai dan harmonis.

Penerapan moderasi beragama dalam pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah, terutama di Aceh Utara, sangat penting untuk membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijak dalam menghadapi keberagaman. Pendidikan yang berbasis moderasi beragama dapat membantu Generasi Z untuk menjadi individu yang toleran, menghargai perbedaan, dan mampu berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak—baik pemerintah, pendidik, orang tua, dan masyarakat—untuk bekerja sama dalam menciptakan sistem pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai moderasi, demi masa depan Indonesia yang lebih damai dan bersatu.¹⁸

Kebijakan Moderasi Beragama bagi Generasi Z MA Aceh Utara

Di Indonesia, moderasi beragama menjadi konsep yang sangat relevan dalam menjaga keberagaman dan memperkuat kohesi sosial. Negara dengan ribuan suku, agama, dan budaya ini membutuhkan pendekatan yang moderat untuk memastikan terciptanya kerukunan antar umat beragama.¹⁹ Begitu juga dengan Aceh Utara, sebuah wilayah yang dihuni oleh berbagai etnis dan memiliki beragam pemahaman keagamaan. Dengan latar belakang tersebut, penting bagi pendidikan agama di Madrasah Aliyah di Aceh Utara untuk menerapkan kebijakan moderasi beragama yang dapat mengurangi potensi konflik dan mempromosikan toleransi dalam kehidupan sosial.

Moderasi beragama, pada dasarnya, dapat dipahami sebagai sikap beragama yang menekankan pada keseimbangan, toleransi, dan penghindaran ekstremisme. Di zaman sekarang, garis ekstrem yang dimaksud mencakup dua sisi yang berlawanan, yaitu paham liberal yang mengedepankan interpretasi agama yang bebas tanpa batas, dan paham radikal yang menafsirkan agama secara kaku dan dogmatis. Di Indonesia, moderasi beragama juga mencakup penghormatan terhadap keberagaman dan komitmen untuk hidup berdampingan dengan damai. Oleh karena itu, moderasi beragama diharapkan dapat menjadi penangkal terhadap potensi perpecahan dan mendukung terwujudnya masyarakat yang harmonis.²⁰

Kementerian Agama Republik Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam mempromosikan moderasi beragama melalui kebijakan-kebijakan yang diterapkan di seluruh tanah air. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui program pendidikan dan

¹⁸ Nashohah, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter Dalam Masyarakat Heterogen," *Prosiding Nasional* 4 (2021).

¹⁹ Abd Malik Usman, "ISLAM RAHMAH DAN WASATHIYAH (Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran Dan Damai)," *HUMANIKA* 15, no. 1 (September 1, 2015): 1–12, <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/7637>.

²⁰ Afrizal Nur and Mukhlis Lubis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr)," *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–225.

penyuluhan yang mengutamakan nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam beragama. Di dalam konteks pendidikan, kebijakan ini bertujuan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang benar, tetapi juga memiliki sikap yang terbuka terhadap perbedaan dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural.²¹

Salah satu kebijakan penting dari Kementerian Agama adalah pelatihan moderasi beragama bagi kepala sekolah, guru, dan pegawai di lingkungan Kementerian Agama, termasuk para kepala madrasah di Aceh Utara. Setiap pelatihan yang diadakan oleh Kementerian Agama, baik secara langsung maupun online, selalu memasukkan materi moderasi beragama sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Dalam pelatihan ini, materi moderasi beragama diberikan sebagai syarat dasar yang harus dipahami dan diuji oleh para peserta. Tujuannya agar setiap pendidik, terutama di lingkungan madrasah, memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengajarkan dan menerapkan prinsip moderasi beragama dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

Dalam konteks ini, MA Aceh Utara telah berkomitmen untuk mengintegrasikan moderasi beragama dalam setiap aspek kehidupan di madrasah. Salah satunya adalah dengan mengadakan pelatihan khusus tentang moderasi beragama bagi kepala sekolah dan seluruh guru, bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga seluruh tenaga pendidik lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya menjadi materi pelajaran agama, tetapi juga merupakan bagian dari pendidikan karakter yang harus dipahami oleh setiap guru di lingkungan madrasah.

Dalam pelatihan tersebut, peserta tidak hanya diberikan teori tentang moderasi beragama, tetapi juga dilatih untuk mampu mengkomunikasikan nilai-nilai ini dengan cara yang efektif. Di MA Aceh Utara, selain mengikuti pelatihan secara berkala, guru dan kepala madrasah juga mendapatkan materi melalui modul yang dikembangkan oleh Kementerian Agama. Modul ini mencakup berbagai aspek tentang moderasi beragama, mulai dari prinsip dasar hingga teknik untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Dengan demikian, penerapan moderasi beragama di MA Aceh Utara bisa dilakukan dengan cara yang terstruktur dan berkelanjutan.

Selain pelatihan internal, MA Aceh Utara juga aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan eksternal yang melibatkan masyarakat dan lembaga pendidikan lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk memperluas pemahaman tentang moderasi beragama dan memupuk semangat toleransi di kalangan siswa dan masyarakat. Salah satu kegiatan yang telah dilakukan adalah mengadakan seminar, lokakarya, dan diskusi yang melibatkan para tokoh agama, akademisi, dan pejabat dari Kementerian Agama. Dalam kegiatan-kegiatan ini, peserta diajak untuk berbagi pandangan dan pengalaman tentang pentingnya sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi keragaman agama dan budaya.

Kehadiran narasumber yang kompeten dari Kementerian Agama dan akademisi menjadikan kegiatan-kegiatan ini sangat berarti, karena para peserta mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan aplikatif tentang moderasi beragama. Materi yang diberikan tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga diperkaya dengan pengalaman nyata dari para pembicara yang sudah berpengalaman dalam menangani isu-isu keberagaman

²¹ Rudi Ahmad Suryadi, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam," *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): 1–12.

dan moderasi di masyarakat. Melalui kegiatan ini, diharapkan peserta dapat membawa nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kehidupan mereka masing-masing, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Sebagai tindak lanjut dari pelatihan dan seminar yang telah dilakukan, MA Aceh Utara juga mengembangkan materi ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam berbagai mata pelajaran. Pendekatan ini bertujuan agar moderasi beragama tidak hanya menjadi topik diskusi dalam pelajaran agama, tetapi juga diterapkan dalam setiap aspek kehidupan di madrasah. Dengan cara ini, nilai-nilai moderasi akan menjadi bagian dari pendidikan karakter yang diajarkan melalui berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler di madrasah.

Di samping itu, kepala madrasah juga memastikan bahwa setiap kegiatan yang berkaitan dengan moderasi beragama mendapatkan dukungan penuh dari semua pihak di madrasah. Mereka melakukan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa kebijakan moderasi beragama diterapkan dengan baik dan dapat memberikan dampak positif bagi siswa dan guru. Dalam evaluasi ini, kepala madrasah tidak hanya melihat sejauh mana materi moderasi beragama diterapkan dalam pelajaran, tetapi juga menilai sejauh mana sikap toleransi dan moderasi dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

Kepala madrasah juga berperan penting dalam memberikan motivasi dan dukungan moral kepada guru dan siswa untuk terus mengembangkan sikap moderat. Mereka mendorong semua pihak di madrasah untuk menjadikan moderasi beragama sebagai bagian dari kehidupan mereka dan mengamalkan prinsip-prinsip moderasi dalam setiap tindakan. Melalui pendekatan ini, diharapkan MA Aceh Utara bisa menjadi contoh bagi madrasah lainnya dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama.

Selain itu, kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa juga sering kali dipadukan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Siswa di MA Aceh Utara tidak hanya diajarkan untuk memahami agama mereka sendiri, tetapi juga untuk menghargai agama dan budaya lain. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka yang berasal dari latar belakang yang berbeda, sehingga mereka dapat belajar untuk hidup berdampingan dengan saling menghargai dan memahami. Dengan cara ini, siswa tidak hanya diajarkan teori tentang moderasi beragama, tetapi juga dilatih untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai langkah lanjutan, para guru di MA Aceh Utara juga didorong untuk terus mengikuti pelatihan-pelatihan tentang moderasi beragama yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama atau lembaga terkait lainnya. Pelatihan ini memberikan kesempatan bagi para guru untuk memperbaharui pengetahuan mereka tentang moderasi beragama dan mempelajari teknik-teknik terbaru dalam mengajarkan sikap moderat kepada siswa. Dengan mengikuti pelatihan-pelatihan ini, para guru diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang menginspirasi siswa untuk menjadi pribadi yang toleran dan moderat, siap untuk menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat yang semakin plural.

Kebijakan moderasi beragama yang diterapkan di MA Aceh Utara menunjukkan komitmen yang kuat dari pihak madrasah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis. Melalui pelatihan, kegiatan eksternal, pengembangan materi ajar, dan evaluasi yang berkelanjutan, MA Aceh Utara berusaha untuk memastikan bahwa setiap siswa tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki sikap yang moderat, toleran, dan mampu menghargai perbedaan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan

generasi muda yang keluar dari madrasah ini akan menjadi pemimpin masa depan yang dapat memajukan Indonesia dengan semangat keberagaman dan perdamaian.

Internalisasi Moderasi Beragama dalam Program Kurikulum MA

Seiring dengan perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi globalisasi dan pesatnya teknologi informasi, pemahaman terhadap keberagaman agama di Indonesia semakin memerlukan pendekatan yang lebih moderat. Generasi Z, sebagai generasi yang tumbuh di tengah-tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang sangat cepat, menjadi kelompok yang sangat penting dalam menjaga keberagaman ini. Sebagai bagian dari upaya untuk mewujudkan harmoni dan toleransi antar umat beragama, pendidikan agama memainkan peran yang sangat besar, khususnya di tingkat Madrasah Aliyah (MA).

Di Aceh Utara, khususnya di Madrasah Aliyah (MA), implementasi moderasi beragama menjadi penting untuk mencegah munculnya sikap intoleransi dan radikalisasi agama di kalangan siswa. Pendidikan di Madrasah Aliyah, terutama di Aceh Utara, perlu berfokus pada pembentukan sikap moderat yang mengedepankan toleransi dan saling menghargai antar umat beragama. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi sangat relevan, karena dapat mengajarkan siswa untuk memiliki pandangan yang terbuka terhadap perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan politik. Sebagai generasi yang sangat terpengaruh oleh teknologi, Generasi Z membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga berbasis praktik dan pengalaman langsung yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.

Di MA Aceh Utara, moderasi beragama diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Mulai dari program kurikulum pendidikan agama, pelatihan bagi guru dan kepala madrasah, hingga kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan. Salah satu kebijakan yang diterapkan oleh Kementerian Agama adalah memasukkan materi moderasi beragama dalam setiap pelatihan bagi kepala madrasah dan guru. Ini bertujuan agar setiap pendidik memiliki pemahaman yang baik tentang moderasi beragama dan dapat menularkannya kepada siswa.

Di MA Aceh Utara, implementasi moderasi beragama dimulai dengan pengembangan kurikulum yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai antar umat beragama. Kurikulum ini dirancang agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama Islam secara mendalam, tetapi juga memiliki sikap yang terbuka terhadap perbedaan, baik dalam konteks agama maupun budaya. Salah satu langkah yang diambil adalah dengan memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam program kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pembelajaran PAI di MA Aceh Utara tidak hanya menekankan pada penguasaan materi agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral yang dapat membantu siswa mengembangkan sikap moderat. Selain itu, materi moderasi beragama juga diajarkan melalui pendekatan yang berbasis pada diskusi, kerja kelompok, dan metode interaktif lainnya yang melibatkan siswa secara aktif. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat

memahami konsep moderasi beragama dengan lebih baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.²²

Program pelatihan untuk guru-guru juga dilakukan secara rutin, baik oleh pihak madrasah maupun Kementerian Agama. Pelatihan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman guru tentang moderasi beragama dan bagaimana cara menyampaikannya kepada siswa dengan cara yang efektif. Dalam pelatihan ini, para guru tidak hanya diberikan teori mengenai moderasi beragama, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan keterampilan dalam mengelola diskusi tentang keberagaman dan toleransi, serta cara mengatasi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan pandangan agama atau budaya.²³

Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan di MA Aceh Utara adalah dengan mengadakan seminar, lokakarya, dan diskusi yang melibatkan tokoh-tokoh agama, akademisi, dan praktisi. Kegiatan ini bertujuan untuk memperluas wawasan siswa tentang pentingnya sikap moderat dan bagaimana cara hidup berdampingan dengan orang-orang yang berbeda agama dan budaya. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar langsung dari pengalaman para narasumber yang memiliki pemahaman yang luas tentang moderasi beragama dan keberagaman.²⁴

Kementerian Agama Republik Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong implementasi moderasi beragama di seluruh madrasah di Indonesia, termasuk di MA Aceh Utara. Salah satu kebijakan utama yang diterapkan adalah dengan memasukkan materi moderasi beragama dalam setiap pelatihan yang diadakan untuk kepala madrasah dan guru-guru. Dalam pelatihan tersebut, peserta diberikan pemahaman tentang pentingnya moderasi beragama dalam menjaga keberagaman dan menciptakan masyarakat yang damai.

Program ini sangat relevan bagi Generasi Z, yang sering kali terpapar pada informasi yang dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap agama dan keberagaman. Dalam dunia digital yang sangat terbuka seperti sekarang ini, Generasi Z sangat rentan terhadap informasi yang tidak terverifikasi, bahkan yang bisa mengarah pada radikalisme. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi penting untuk membantu mereka memilah informasi dan membentuk pandangan yang lebih seimbang dan terbuka.

Penerapan materi moderasi beragama dalam pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh Kementerian Agama menjadi landasan bagi kepala madrasah dan guru untuk menyebarluaskan nilai-nilai toleransi dan moderasi kepada siswa. Di MA Aceh Utara, pelatihan untuk kepala madrasah dan guru diadakan secara berkala, di mana mereka diberikan modul khusus tentang moderasi beragama. Dengan pendekatan ini, diharapkan para pendidik di Aceh Utara memiliki pemahaman yang cukup untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di madrasah.²⁵

²² Wawancara dengan Ibu RN, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MA Aceh Utara di Kompleks MA nya Aceh Utara pada September 2024.

²³ Wawancara dengan Ibu ELD, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MA di Kompleks Manya di Aceh Utara pada September 2024.

²⁴ ²⁴ Wawancara dengan Ibu RN, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MA Aceh Utara di Kompleks MA nya Aceh Utara pada September 2024.

²⁵ ²⁵ Wawancara dengan Ibu RN, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MA Aceh Utara di Kompleks MAny di Aceh Utara pada September 2024.

Meskipun ada kebijakan yang mendukung penerapan moderasi beragama di MA Aceh Utara, implementasinya masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keberagaman latar belakang siswa yang berasal dari berbagai daerah dengan pemahaman keagamaan yang berbeda. Hal ini dapat mempengaruhi cara siswa memandang dan menyikapi perbedaan agama di sekitar mereka. Selain itu, ada juga tantangan dalam mengubah pola pikir dan sikap siswa yang sudah terpengaruh oleh pandangan agama yang ekstrem atau eksklusif.

Untuk mengatasi tantangan ini, kepala madrasah dan guru perlu terus melakukan pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis pada dialog. Salah satu caranya adalah dengan mengadakan kegiatan yang melibatkan siswa dalam diskusi terbuka mengenai keberagaman dan moderasi beragama. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam bentuk seminar, lokakarya, atau forum diskusi yang melibatkan berbagai pemuka agama dan tokoh masyarakat.

Selain itu, perlu adanya penguatan komunikasi antara madrasah, orang tua, dan masyarakat sekitar. Kerjasama ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai moderasi beragama di luar lingkungan sekolah. Orang tua dan masyarakat juga memiliki peran besar dalam membentuk sikap siswa terhadap keberagaman dan toleransi. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung penerapan moderasi beragama secara lebih luas.

Praktik Moderasi beragama Generasi Z pada MA Aceh Utara

Di dalam dunia pendidikan, perbedaan pemahaman mengenai kaidah-kaidah agama seringkali memunculkan ketegangan dan konflik antar individu. Namun, hal tersebut tampaknya tidak berlaku pada Generasi Z di MA Aceh Utara. Di sekolah ini, perbedaan pandangan tentang agama bukanlah sumber perselisihan, melainkan bagian dari dinamika yang dapat dikelola dengan cara yang penuh toleransi dan pengertian. Keberhasilan ini berkat upaya pihak madrasah yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para siswa. Pendidikan yang menekankan pentingnya sikap moderat dalam beragama serta toleransi antar umat beragama menjadi bagian integral dalam setiap kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah.

Di MA Aceh Utara, moderasi beragama bukanlah sekadar konsep teori yang diajarkan di ruang kelas, tetapi menjadi pedoman hidup yang diterapkan dalam interaksi sosial siswa sehari-hari. Para siswa yang berasal dari berbagai latar belakang dan keyakinan, mampu hidup berdampingan dengan harmonis, saling menghargai perbedaan, dan berdiskusi dengan bijak tanpa terjebak dalam perdebatan yang mengarah pada konflik. Dalam wawancara dengan salah seorang guru, diketahui bahwa suasana di kalangan siswa di MA Aceh Utara sangat kondusif, meskipun mereka berasal dari latar belakang yang beragam, baik dari segi etnis maupun pemahaman agama. Hal ini dapat terjadi karena pendidikan moderasi beragama diterapkan secara menyeluruh, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler.²⁶

Pihak sekolah tidak hanya memfokuskan pada pengajaran teori moderasi beragama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari para siswa. Sikap

²⁶ Wawancara dengan Bapak MI, Guru Aqidah Akhlak MA Aceh Utara di MAAny pada September 2024 di Aceh Utara.

saling menghormati dan terbuka terhadap perbedaan pemahaman agama menjadi bagian dari budaya sekolah. Para siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep Islam Wasathiyah, yaitu Islam yang moderat dan seimbang, tetapi juga mengimplementasikannya dalam setiap tindakan mereka, baik di dalam sekolah maupun ketika mereka terjun ke masyarakat.

Pembelajaran tentang moderasi beragama dilakukan secara terstruktur dalam program kurikulum, terutama dalam berbagai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Para guru PAI di MA Aceh Utara berperan aktif dalam membimbing para siswa untuk memahami bahwa perbedaan pemahaman agama adalah hal yang wajar dan harus diterima dengan hati yang lapang. Pembelajaran ini tidak hanya terbatas pada materi di kelas, tetapi juga diperkuat melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan kerja sama, toleransi, dan menghargai perbedaan. Kegiatan-kegiatan tersebut, seperti pramuka, seni budaya, dan life skills, menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan membangun rasa persaudaraan yang kuat.²⁷

Pada aspek kehidupan sosial siswa, para guru dan kepala sekolah sering melakukan pemantauan terhadap perkembangan sikap siswa. Dari pengamatan yang dilakukan, terlihat adanya perubahan positif dalam perilaku siswa, seperti meningkatnya rasa saling menghormati, kesediaan untuk mendengarkan pandangan orang lain, serta kemauan untuk mencari solusi bersama dalam menghadapi perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama yang diberikan di sekolah benar-benar terinternalisasi dalam perilaku keseharian mereka.

Selain itu, MA Aceh Utara juga berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan. Meskipun siswa-siswi di sekolah ini memiliki perbedaan pandangan dalam beberapa hal terkait agama, mereka tetap mampu menjaga keharmonisan. Tidak ada perundungan atau kekerasan fisik maupun verbal yang terjadi akibat perbedaan paham agama. Dalam hal ini, pihak sekolah, baik melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun melalui program-program lain, senantiasa menanamkan sikap damai dan saling menghargai antar sesama.

Kegiatan ekstrakurikuler di MA Aceh Utara pun sangat mendukung implementasi nilai-nilai moderasi beragama ini. Di luar jam pelajaran, siswa dilibatkan dalam kegiatan seperti pramuka, seni budaya, hingga life skills. Kegiatan-kegiatan ini bukan hanya menjadi sarana pengembangan minat dan bakat siswa, tetapi juga menjadi ajang untuk mempererat persaudaraan antar siswa dengan latar belakang yang berbeda. Salah satu kegiatan yang sangat disukai adalah pramuka, yang dianggap sebagai sarana untuk membangun kebersamaan dan nasionalisme. Dalam upacara bendera dan kegiatan pramuka lainnya, siswa belajar tentang pentingnya persatuan, saling mendukung, dan menjaga kebersamaan dalam keragaman.²⁸

Selain itu, apresiasi terhadap budaya lokal juga menjadi bagian penting dalam kegiatan ekstrakurikuler di MA Aceh Utara. Siswa diberi kesempatan untuk menggali dan melestarikan budaya tradisional Aceh melalui seni tari, seperti tari Saman dan Ratoh Jaroe,

²⁷ Wawancara dengan Bapak MI, Guru Aqidah Akhlak MA Aceh Utara di MAnya pada September 2024 di Aceh Utara.

²⁸ Wawancara dengan Bapak MI, Guru Aqidah Akhlak MA Aceh Utara di MAnya pada September 2024 di Aceh Utara, dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Ibu ELD, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MA di Kompleks Manya di Aceh Utara pada September 2024

serta kegiatan kerajinan tangan, seperti merajut dan membordir. Semua kegiatan ini muncul dari inisiatif para siswa yang ingin melestarikan warisan budaya daerah. Mereka didorong untuk mengembangkan keterampilan ini, baik dalam seni tari maupun dalam kerajinan tangan, dengan bantuan dan bimbingan dari guru seni budaya. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang seni, tetapi juga memperdalam rasa cinta terhadap budaya lokal dan menghargai keberagaman yang ada.²⁹

Salah satu aspek yang sangat penting dari penerapan moderasi beragama di MA Aceh Utara adalah penerapan prinsip Islam Wasathiyah dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini mengajarkan keseimbangan dalam hidup, tidak ekstrem dalam beragama, dan selalu mencari jalan tengah dalam menghadapi setiap perbedaan.³⁰ Pemahaman ini menjadi pedoman dalam berinteraksi sosial, baik dengan sesama teman seagama maupun dengan teman-teman dari latar belakang agama yang berbeda. Melalui pendidikan yang berfokus pada moderasi beragama, siswa diharapkan tidak hanya menghindari konflik, tetapi juga aktif berkontribusi dalam menciptakan kedamaian dan keharmonisan di masyarakat.

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama di beberapa MA Aceh Utara umumnya menunjukkan hasil yang serupa. Di MA Aceh Utara, meskipun terdapat perbedaan pemahaman agama di antara siswa, hal itu tidak menjadi masalah besar. Bahkan, sebagian besar siswa sudah dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka mampu menunjukkan sikap toleransi dan saling menghormati terhadap perbedaan yang ada, serta mampu menangani konflik kecil dengan cara yang bijak dan damai.³¹

Sebagai bagian dari upaya untuk mencegah kekerasan dan bullying, MAN 3 Aceh Utara juga telah mendirikan Posko Anti-Bullying yang difasilitasi oleh sekolah. Posko ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung kesehatan mental serta emosional siswa. Dalam wawancara dengan salah seorang guru, diketahui bahwa meskipun masa remaja adalah masa yang penuh tantangan dalam hal pencarian jati diri dan pergaulan sosial, Posko Anti-Bullying memberikan kesempatan bagi siswa untuk melaporkan dan menangani insiden bullying dengan cara yang konstruktif.

Selain itu, penerapan moderasi beragama di MA Aceh Utara juga mencakup kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dalam aktivitas positif, seperti pramuka, seni budaya, dan kegiatan keterampilan praktis lainnya. Salah satu yang menarik adalah kegiatan life skills, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan memasak masakan khas Aceh. Program ini tidak hanya mengajarkan siswa cara memasak, tetapi juga menanamkan rasa bangga dan apresiasi terhadap warisan kuliner Aceh yang kaya akan cita rasa.³²

²⁹ Wawancara dengan Bapak AGM, Guru Sejarah kebudayaan Islam (SKI) pada MA Aceh Utara di Kompleks Manya di Aceh Utara pada September 2024.

³⁰ Wawancara dengan IRN, siswi MA Aceh Utara di kompleks madrasah nya pada Oktober 2024.

³¹ Wawancara dengan WN, siswa MA Aceh Utara di kompleks madrasah nya pada Oktober 2024.

³² Wawancara dengan Bapak MI, Guru Aqidah Akhlak MA Aceh Utara di Manya pada September 2024 di Aceh Utara, dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Ibu ELD, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MA di Kompleks Manya di Aceh Utara pada September 2024

Analisis Moderasi beragama Generasi Z pada MA Aceh Utara

Moderasi beragama merupakan kebijakan yang sangat penting dalam membentuk kehidupan beragama yang seimbang dan harmonis di Indonesia, terutama di daerah yang memiliki keberagaman agama, etnis, dan budaya yang tinggi, seperti di Aceh.³³ Kementerian Agama Republik Indonesia mengusung kebijakan ini untuk mempromosikan sikap beragama yang tidak ekstrem, baik itu dalam bentuk liberalisme yang terlalu bebas dalam menafsirkan agama, maupun radikalisme yang menafsirkan ajaran agama secara kaku dan dogmatis.³⁴ Di Aceh Utara, kebijakan moderasi beragama ini diterapkan pada Generasi Z dengan fokus pada pendidikan, khususnya pada madrasah aliyah di daerah tersebut.

Di lingkungan MA Aceh Utara, penerapan kebijakan moderasi beragama dilakukan melalui berbagai program pendidikan yang melibatkan pengajaran nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman lintas agama. Di samping itu, pendidikan moderasi beragama juga diberikan melalui pelatihan yang diikuti oleh para kepala sekolah, guru, dan pegawai Kementerian Agama. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa seluruh tenaga pendidik memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya sikap moderat dalam beragama, serta mampu menjadi teladan bagi para siswa.

Program kurikulum yang dikembangkan di MA Aceh Utara mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam ilmu-ilmu PAI, siswa tidak hanya diajarkan tentang ajaran agama secara formal, tetapi juga diberi pemahaman mengenai prinsip-prinsip Islam yang moderat, seperti *tawasuth* (bersikap tengah-tengah), *i'tidal* (tegak lurus), dan *tasamuh* (toleransi). Nilai-nilai ini diajarkan sejak dini agar siswa dapat membiasakan diri dengan konsep moderasi dan menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan moderasi beragama ini tidak terbatas pada pengajaran di kelas saja, tetapi juga melibatkan kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan siswa untuk hidup dalam kerukunan, saling menghargai, dan hidup berdampingan dengan perbedaan.

Selain itu, kegiatan dialogis seperti seminar dan lokakarya yang melibatkan pemuka agama, tokoh masyarakat, serta akademisi juga menjadi bagian penting dari upaya penerapan moderasi beragama. Di MA Aceh Utara, kegiatan dengan tema moderasi beragama sering diselenggarakan dengan melibatkan sekolah-sekolah lain di sekitar wilayah tersebut. Dalam kegiatan-kegiatan ini, Generasi Z diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan narasumber yang memiliki pemahaman mendalam mengenai pentingnya moderasi dalam kehidupan beragama. Dialog semacam ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa mengenai kerukunan antarumat beragama, tetapi juga mengajarkan mereka cara-cara yang lebih moderat dalam memahami agama.

Pelatihan yang diberikan kepada guru juga memainkan peran yang sangat penting. Tidak hanya guru agama yang mendapatkan materi tentang moderasi beragama, tetapi juga seluruh tenaga pendidik, termasuk mereka yang mengajar mata pelajaran umum. Hal

³³ Inmas Aceh, "Penyuluh Agama Islam Aceh Barat Dibina Moderasi Beragama," *Kanwil Kemenag Aceh*, last modified 2021, <https://aceh.kemenag.go.id/baca/penyuluh-agama-islam-aceh-barat-dibina-moderasi-beragama>.

³⁴ Umar Al Faruq and Dwi Noviani, "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan," *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (June 21, 2021): 59–77, <https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/taujih/article/view/91>.

ini bertujuan agar seluruh guru di MA Aceh Utara memiliki pemahaman yang seragam mengenai prinsip-prinsip moderasi beragama, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam setiap interaksi mereka dengan siswa. Pengajaran moderasi beragama ini diintegrasikan dalam setiap kesempatan, baik di kelas, dalam kegiatan sekolah, maupun dalam interaksi sehari-hari.

Tidak hanya di tingkat guru dan kepala sekolah, program moderasi beragama juga melibatkan orang tua siswa dan masyarakat sekitar.³⁵ Kepala sekolah dan guru di MA Aceh Utara sering mengadakan sosialisasi kepada orang tua dan tokoh masyarakat untuk memperkuat pemahaman kolektif mengenai pentingnya moderasi dalam kehidupan beragama. Sosialisasi ini berfungsi untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip moderasi beragama Generasi Z yang tidak hanya dipahami di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan rumah dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, moderasi beragama dapat diterima secara luas oleh seluruh elemen masyarakat.

Tantangan dalam penerapan moderasi beragama Generasi Z di MA Aceh Utara tidak terhindarkan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan pemahaman agama yang ada di kalangan siswa dan orang tua. Beberapa siswa atau orang tua mungkin memiliki pemahaman yang kaku terhadap ajaran agama, yang kadang bertentangan dengan prinsip moderasi. Oleh karena itu, penting bagi kepala sekolah dan guru untuk terus memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai prinsip-prinsip moderasi dan untuk memastikan bahwa semua pihak dapat melihat manfaat dari hidup berdampingan dengan perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup. Selain itu, penting untuk menjaga agar dialog mengenai moderasi beragama tetap berlangsung secara terbuka dan terus-menerus, baik di tingkat sekolah maupun dalam komunitas lebih luas.

Pendidikan moderasi beragama bagi Generasi Z di MA Aceh Utara juga diperkaya dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Kegiatan seperti seni budaya, Pramuka, dan perayaan budaya lokal seperti Maulid Nabi Muhammad SAW adalah contoh konkret dari upaya penerapan nilai-nilai moderasi beragama bagi Generasi Z. Dalam kegiatan seni, misalnya, siswa diajarkan untuk menghargai keragaman budaya Indonesia yang begitu kaya, serta untuk mengapresiasi perbedaan yang ada di sekitar mereka. Kegiatan-kegiatan semacam ini menjadi sarana penting untuk membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang lebih inklusif, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural.

Kementerian Agama juga memberikan dukungan melalui modul dan pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman guru tentang moderasi beragama. Melalui pelatihan yang rutin, para guru mendapatkan panduan yang jelas tentang bagaimana mengajarkan dan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya program pelatihan ini, para pendidik di MA Aceh Utara dapat lebih mudah memahami bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam setiap aspek pendidikan mereka, baik dalam pengajaran mata pelajaran agama maupun dalam kegiatan-kegiatan sosial di luar kelas.

³⁵ Raikhan and Moh. Nasrul Amin, "Penguatan Moderasi Beragama: Revitalisasi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah," *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 4, no. 3 (2023): 629–643.

Penerapan moderasi beragama di MA Aceh Utara membawa dampak positif tidak hanya bagi lingkungan sekolah, tetapi juga bagi masyarakat di sekitarnya. Madrasah ini telah berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah terhadap keberagaman, di mana siswa dapat belajar hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan agama, budaya, dan pandangan. Di sinilah peran pendidikan moderasi beragama menjadi sangat penting. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan teori tentang agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai yang bisa diterapkan dalam kehidupan nyata.³⁶ Dengan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan seluruh elemen masyarakat, pendidikan moderasi beragama di Aceh Utara berpotensi untuk menciptakan Generasi Z yang lebih moderat, toleran, dan siap untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat yang semakin plural.

Kesimpulan

Penerapan moderasi beragama di Madrasah Aliyah Aceh Utara merupakan langkah penting untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap yang moderat, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan. Melalui kebijakan yang mendukung, pelatihan bagi guru, pengembangan kurikulum, dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa, diharapkan siswa di Aceh Utara dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Generasi Z, yang akan memimpin masa depan Indonesia, perlu dibekali dengan sikap moderat yang dapat mendorong terciptanya kerukunan, kedamaian, dan harmoni dalam masyarakat yang multikultural.

Pada MA Aceh Utara, penerapan moderasi beragama bagi Generasi Z telah berhasil menciptakan suasana yang harmonis dan bebas dari kekerasan. Generasi Z dididik untuk menghargai perbedaan, menjaga toleransi, dan memperdalam pemahaman tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama. Program-program yang disediakan tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga pada pengembangan karakter Generasi Z melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar, tumbuh, dan siap menghadapi masyarakat yang majemuk dengan sikap yang bijak dan toleran.

Di masa depan, diharapkan bahwa kebijakan moderasi beragama ini dapat terus diterapkan dan dikembangkan di seluruh Indonesia, sehingga dapat mengurangi potensi konflik sosial yang seringkali dipicu oleh perbedaan agama dan budaya. Pendidikan moderasi beragama yang diajarkan di MA Aceh Utara menjadi contoh bagaimana pendidikan agama yang moderat dapat membentuk karakter Generasi Z yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijaksana dan toleran dalam menghadapi perbedaan. Dengan ini, Generasi Z Indonesia dapat tumbuh menjadi pemimpin masa depan yang siap menciptakan kedamaian, keharmonisan, dan kesejahteraan bagi bangsa dan negara.

Daftar Pustaka

Aceh, Inmas. "Penyuluh Agama Islam Aceh Barat Dibina Moderasi Beragama." *Kanwil Kemenag Aceh*. Last modified 2021. <https://aceh.kemenag.go.id/baca/penyuluh-agama-islam-aceh-barat-dibina-moderasi-beragama>.

³⁶ Siti Ma'rifah, "Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia," *JURNAL PENELITIAN* 9, no. 2 (August 1, 2015): 347, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/1325>.

- Ansor, Muhammad, and Yaser Amri. "Being Christians in the Acehnese Way: Illiberal Citizenship and Women's Agency in the Islamic Public Sphere." *Journal of Indonesian Islam* 14, no. 1 (June 2020): 77–112.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100. <https://core.ac.uk/download/pdf/326772412.pdf>.
- Hoddin, Muhammad Sholeh. "Dinamika Politik Pendidikan Islam Di Indonesia; Studi Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Pra-Kemerdekaan Hingga Reformasi." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 14, no. 1 (October 30, 2020): 15. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/1035>.
- Junaidi, and Tarmizi Ninoersy. "Nilai-Nilai Ukhuwwah Dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (January 25, 2021): 89–100. <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jrpm/article/view/660>.
- Kumalasari, Reni. "RELASI AGAMA DAN POLITIK DI ACEH PASCA KONFLIK; Pemerintah Indonesia-Gerakan Aceh Merdeka." *Jurnal Adabiya* 23, no. 1 (2021).
- Lestari, Eta Yuni, and Ruhadi. "Membangun Kesadaran Berbangsa Dengan Kembali Pada Jati Diri Bangsa Indonesia." *Seminar Nasional PKn UNNES* (2017).
- Ma'rifah, Siti. "Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia." *JURNAL PENELITIAN* 9, no. 2 (August 1, 2015): 347. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/1325>.
- Makin, Al. "Islamic Acehnese Identity, Sharia, and Christianization Rumor: A Study of the Narratives of the Attack on the Bethel Church in Penauyong Banda Aceh." *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 1 (2016).
- Mia Roswantika Nurrohmah. "Pembelajaran Paid an Budi Pekerti Berbasis Moderasi Beragama (Penelitian Di SMA Negeri 2 Dan SMA Negeri 6 Kota Bogor)." UIN Sunan Gunung Jati, Bandung, 2021.
- Mulyadi. *Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Landasan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022.
- Nashohah. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter Dalam Masyarakat Heterogen." *Prosiding Nasional* 4 (2021).
- Nur, Afrizal, and Mukhlis Lubis. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr)." *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–225.
- Nurhayati, Meilisa Ani, Abidin Pandu Wirayudha, Ahmad Fahrezi, Dayintasya Ratih Pasama, and Aditia Muhammad Noor. "Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya." *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN* 5, no. 1 (June 22, 2023): 1–27. <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/AL-AUFA/article/view/1618>.
- Penulis, Tim. *Panduan Moderasi Beragama Di Madrasah*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Raikhan, and Moh. Nasrul Amin. "Penguatan Moderasi Beragama: Revitalisasi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah." *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 4, no. 3 (2023): 629–643.
- Saputra, Rangga Eka. *Api Dalam Sekam: Sikap Keberagamaan Generasi Z*. Jakarta, 2018. https://www.academia.edu/37694763/Api_Dalam_Sekam_Sikap_Keberagamaan_Generasi_Z.

- Subakir, Ahmad, and Ahmad Khoirul Mustamir. "Gerakan Moderasi Islam Dalam Perspektif Deteksi Dini: Studi Gerakan Pemuda Ansor Kota Kediri." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 2 (July 19, 2020): 187–201. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/1013>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 6th ed. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suryadi, Rudi Ahmad. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam." *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): 1–12.
- Umar Al Faruq, and Dwi Noviani. "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan." *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (June 21, 2021): 59–77. <https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/taujih/article/view/91>.
- Usman, Abd Malik. "ISLAM RAHMAH DAN WASATHIYAH (Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran Dan Damai)." *HUMANIKA* 15, no. 1 (September 1, 2015): 1–12. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/7637>.